

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia yang rendah tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum kondisi dunia pendidikan kita saat ini cukup memprihatinkan, sekalipun sudah banyak sekali kemajuan yang telah dicapai, tetapi dalam pandangan dunia luar sistem pendidikan kita kurang mampu mengikuti tuntutan yang muncul dari proses modernisasi.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan fisika pada khususnya. Namun hasilnya belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Tampaknya masih diperlukan berbagai upaya inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita, baik yang menyangkut sumber daya manusianya, sarana dan prasarana, kurikulum, maupun proses pendidikan itu sendiri.

Hal utama yang menentukan hasil belajar adalah proses pembelajaran, sementara masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009) “Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari”.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikal dan parsial

padahal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru.

Beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, antara lain:

(1) Sistem pengajaran yang kurang efektif, kurang efisien dan kurang membangkitkan gairah siswa untuk belajar (2) Kualitas rancangan pengajaran yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat rendahnya hasil belajar disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga menjadi pasif.

Menurut Slameto (2010), "Belajar yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat". Strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang guru fisika di SMA Negeri 10 Medan menunjukkan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru menjelaskan pelajaran di depan kelas dan memberi ringkasan materi dengan mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan. Hasil belajar yang dicapai siswa juga masih rendah, kurang dari 50% siswa yang memenuhi standar nilai ketuntasan minimum yaitu 70, sehingga harus dilakukan remedial agar seluruh siswa dapat dinyatakan tuntas terhadap materi yang dipelajari.

Metode pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 10 Medan selama ini yakni, guru masih sering melakukan ceramah untuk menyampaikan materi pelajaran. Dan juga diskusi kecil untuk membahas permasalahan yang diberikan. Tetapi guru masih dominan dalam menyampaikan pelajaran tanpa mengajak siswa lebih bisa memikirkan suatu masalah. Keadaan ini membuat siswa menjadi kurang respon dan sulit memahami materi pelajaran yang tampak dari masih sulitnya siswa menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Hal ini membuat siswa kurang termotivasi belajar. Padahal motivasi sangat dibutuhkan untuk memunculkan minat siswa dalam belajar. Seperti diungkapkan oleh Dimiyanti (2009), "Motivasi

mempunyai kaitan erat dengan minat, siswa yang memiliki minat terhadap bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut". Guru menyatakan bahwa salah satu cara membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa adalah dengan melakukan kegiatan praktikum, hanya saja hal ini tidak dapat dilakukan karena fasilitas laboratorium pada sekolah tidak ada sehingga guru hanya dapat melakukan pembelajaran konvensional. Media pembelajaran yang digunakan guru juga kurang bervariasi padahal di setiap kelas sudah terpasang infokus dan *speaker* namun guru tetap mengajar dengan menggunakan media *whiteboard*.

Untuk lebih mengetahui minat siswa dalam belajar fisika, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket kepada siswa/i kelas XI di SMA Negeri 10 Medan dengan jumlah 33 orang serta wawancara kepada salah seorang guru mata pelajaran fisika terkait minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika, proses kegiatan belajar mengajar fisika yang berlangsung di sekolah, serta nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fisika. Hasil yang diperoleh peneliti yaitu siswa yang menyukai mata pelajaran fisika 12,12 %, siswa tidak suka mata pelajaran fisika 36,36 % dan sisanya sebesar 51,52 % siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran fisika itu biasa – biasa saja. Sebanyak 69,7 % siswa menginginkan pembelajaran fisika yang disertai praktikum dan demonstrasi, sebanyak 30,30 % siswa menginginkan pembelajaran fisika dengan mengerjakan soal-soal dan berdiskusi kelompok. Perbedaan ini didasari dengan perbedaan gaya belajar setiap siswa, pada dasarnya ada 3 jenis gaya belajar yaitu audio, visual, kinestetis. Guru dapat berpatokan dengan teori gaya belajar untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap siswa.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam proses belajar mengajar, diperlukan model dan media pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan materi pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa agar proses belajar mengajar dapat lebih bermakna sehingga menimbulkan minat dan ketertarikan siswa untuk belajar fisika.

Model yang berpusat pada siswa dibutuhkan untuk mengurangi kebosanan belajar fisika pada siswa. Aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, hal ini akan menjadikan pembelajaran semakin bermakna karena siswa berperan penting dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah model pembelajaran *learning cycle*. Model *learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan cara berperan secara aktif sehingga dapat membangkitkan minat siswa dan mencakup ketiga gaya belajar, fase –fase itu terdiri dari *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, *evaluation* (*5E*). Model ini juga biasa disebut dengan *learning cycle 5E*.

Model pembelajaran *learning cycle 5E* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang memungkinkan siswa mengungkapkan konsep sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Penggunaan *learning cycle 5E* akan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan konsepsi sebelumnya dan mengunci konsepsi ini sehingga tidak hanya dapat memberikan kemajuan dalam pengetahuan konseptual siswa, melainkan juga meningkatkan kesadaran akan kemampuan untuk menggunakan pola penalaran yang terlibat dalam pembentukan dan pengujian pengetahuan (Dahar, 2006).

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5E* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK TEORI KINETIK GAS DI SMA NEGERI 10 MEDAN**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah
2. Siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, banyak menghafal rumus serta kurang menyentuh kehidupan sehari-hari
3. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi oleh beberapa orang saja
4. Metode dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Medan
2. Materi yang dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah materi pokok Teori Kinetik Gas
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *learning cycle 5E*
4. Pengambilan data penelitian dilakukan pada semester II T.A.2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning cycle 5E* pada materi Teori Kinetik Gas di SMA Negeri 10 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Teori Kinetik Gas di SMA Negeri 10 Medan ?

3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning cycle 5E* pada materi Teori Kinetik Gas di SMA Negeri 10 Medan?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Learning cycle 5E* terhadap hasil belajar siswa pada materi Teori Kinetik Gas SMA Negeri 10 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E* pada materi pokok Teori Kinetik Gas SMA Negeri 10 Medan.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Teori Kinetik Gas SMA Negeri 10 Medan.
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E* pada materi Teori Kinetik Gas SMA Negeri 10 Medan.
4. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5E* terhadap hasil belajar siswa pada materi Teori Kinetik Gas SMA Negeri 10 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah :

1. Sebagai bahan informasi alternatif penggunaan pemilihan model pembelajaran pada materi pokok teori kinetik gas.
2. Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model pembelajaran *learning cycle 5E*.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman isi karya tulis, peneliti menuliskan definisi istilah-istilah penting yang menjadi pokok pembahasan utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Model pembelajaran *learning cycle 5E* adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang memiliki lima rangkaian kegiatan (fase) yang diorganisasi sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengalaman belajar yang dilakukan melalui tes hasil belajar.

